

MODUL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH (PROBLEM-BASED INSTRUCTION) DILIHAT DARI GAYA BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL

RATRI CANDRA HASTARI¹

¹STKIP PGRI TULUNGAGUNG

¹ratricandrahastari@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah: untuk meningkatkan pengetahuan mengenai model pembelajaran, kecerdasan emosional, maupun gaya belajar peserta didik kepada pendidik dan mahasiswa program studi pendidikan matematika pada matakuliah *microteaching* sebagai calon pendidik dan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa program studi pendidikan matematika pada matakuliah *microteaching* sebagai calon pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Metode yang dipilih dalam melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pembuatan modul untuk mata kuliah *microteaching* dengan materi pembelajaran berdasarkan masalah, kecerdasan emosional anak, dan gaya belajar anak. Mahasiswa akan diberikan modul ini sebagai modul pendamping buku pedoman *microteaching*. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Modul Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) Dilihat Dari Gaya Belajar Dan Kecerdasan Emosional. Modul model pembelajaran berdasarkan masalah dilihat dari gaya belajar dan kecerdasan emosional bisa digunakan sebagai modul pendamping mahasiswa magang.

Kata kunci : Modul, PBI, Gaya Belajar, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Pandangan konstruktivis menempatkan siswa pada peran utama dalam belajar (*student oriented*). Peran guru lebih bersifat fasilitator dan memiliki kewajiban dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan paham konstruktivis adalah pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem-Based Instruction*). Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem-Based Instruction*) sangat efektif untuk pendekatan proses berpikir yang lebih tinggi, membantu siswa memproses informasi yang dimilikinya, dan membentuk pengetahuannya sendiri. Sedangkan yang utama dari pembelajaran berdasarkan masalah adalah pemberian masalah yang autentik (masalah yang dekat dengan kehidupan siswa) dan kompleks di awal pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan belajar sendiri secara aktif untuk membangun pengetahuannya sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Menurut Ibrahim (2000: 7), pembelajaran berdasarkan

masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.

Pendidik atau guru selain sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran juga harus memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa diantaranya adalah motivasi belajar, gaya belajar siswa maupun kecerdasan emosional dari peserta didik.

Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (dalam Goleman, 2000). Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional lebih kepada kemampuan mental daripada kompetensi sosial dalam arti luas. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan maknanya, dan untuk

mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada perkembangan emosi dan intelektual.

Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta untuk memimpin.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain, dan menggunakannya secara efektif untuk memotivasi diri dan bertahan pada tekanan, serta mengendalikan diri untuk mencapai hubungan yang produktif.

Gaya belajar juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar maupun motivasi belajar peserta didik. Gaya belajar adalah cara yang diambil oleh masing-masing orang dalam menyerap informasi baru, bagaimana berkonsentrasi, memproses dan menampung informasi yang masuk ke otak. Ada dua kategori utama yang telah disepakati oleh para ahli tentang bagaimana kita belajar. Pertama, modalitas, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah dan kedua dominasi otak, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut.

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

KAJIAN LITERATUR

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai

informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron dan Isnawati 2013: 42).

Menurut Nasution (2011: 94) gaya belajar adalah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara belajar siswa sehingga bisa menerima informasi atau menangkap informasi dengan mudah.

Supardi dan Smart (2010: 70) membagi gaya belajar menjadi tiga yaitu: gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan kinestetik.

1. Gaya Belajar Visual

Anak dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, selain mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Anak visual biasanya harus melihat dulu buktinya baru dapat mempercayainya. Selain itu, kebanyakan guru dan orang tua lebih menyenangkan anak visual karena ia selalu mengikuti dan melihat guru saat memberikan penjelasan. Cara tersebut membuat guru merasa bahwa anak ini memperhatikan penjelasan karena memang gaya belajarnya harus dilakukan dengan cara melihat gambar atau ada kontak mata dengan hal yang dipelajari.

Berikut ciri-ciri anak dengan gaya belajar visual : jika berbicara gerakan bola matanya sering kearah atas, nada bicara cenderung tinggi, nafasnya pendek (dangkal), mengakses informasi dengan melihat ke atas, tempo bicara cepat, biasanya kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan karena anak tipe ini lebih mudah mengingat dengan melihat, dapat duduk tenang ditengah situasi yang rebut dan ramai tanpa merasa terganggu.

2. Gaya Belajar Auditori

Anak dengan gaya belajar auditori biasanya tidak membutuhkan kontak mata dengan si pengajar atau pelajaran yang sedang dijelaskan. Padahal tanpa kontak mata, umumnya orang tua merasa tidak diperhatikan. Jadi, saat menerangkan sesuatu kepada anak anda, sedangkan anak anda

tidak melakukan kontak mata dengan anda. Anda tidak perlu merasa tidak dihargai.

Gaya belajar ini sangat mengandalkan indra pendengaran untuk dapat memahami dan mengingatnya. Tidak heran jika anak dengan tipe ini belajar lewat membaca dengan suara keras.

Berikut ciri-ciri anak dengan gaya belajar auditori : gerakan bola mata sejajar dengan telinga, suara jelas dan kuat, bicara lebih sedikit, mengakses informasi dengan menengadahkan kepala, perhatiannya mudah terpecah dan jika belajar dengan cara menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca, kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang atau menulis, kurang tertarik memerhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dan sebagainya.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik sangat suka bergerak dan memang cara belajar membutuhkan unsur gerak fisik. Mereka akan tersiksa jika dipaksa duduk diam saat belajar. Namun, gaya belajar yang satu ini memang masih sulit diterima di sekolah formal yang pasti klasikal (terdiri dari banyak anak di dalam kelas). Biasanya, guru yang tidak mengerti akan memberikan label “nakal” atau “pengganggu” pada mereka.

Berikut ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar kinestetik: menerima informasi atau pelajaran dengan cara menyentuh, berdiri berdekatan, dan banyak bergerak, membaca sambil menunjuk tulisan, anak tidak dapat duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran, anak merasa dapat belajar lebih baik bila berjalan, gerakan bola mata kearah bawah, suara cenderung berat, menggunakan gerakan atau bahasa tubuh, mengakses informasi dengan melihat ke bawah.

Menurut Baharuddin(2015), kecerdasan emosional atau EQ menunjuk kepada suatu kemampuan untuk mengendalikan, mengorganisasi, dan mempergunakan emosi ke arah kegiatan yang mendatangkan hasil optimal.

Emosi yang dikendalikan ini merupakan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi dengan baik.

Berikut ini lima ciri kecerdasan emosi

1. Kesadaran diri, mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya sebagai tolak ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri. Unsur-unsur kesadaran diri terdiri dari: kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri.
2. Pengaturan diri: menangani emosi diri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada diri sendiri; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Unsur-unsur terdiri dari: kendali diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas atau keluwesan menghadapi perubahan, dan inovasi atau mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan dan informasi baru.
3. Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi. Motivasi memiliki unsur-unsur antara lain, komitmen, dorongan prestasi, inisiatif, optimism
4. Empati: merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka. Unsur-unsur empati, adalah memahami orang lain, mengembangkan orang lain atau merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, orientasi pelayanan, memanfaatkan keragaman atau menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang, kesadaran politis.
5. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Unsur-unsur keterampilan sosial: komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, membangun hubungan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

Menurut Arends (dalam Ratumanan), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa

mengerjakan permasalahan autentik dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Pada pembelajaran ini, guru berperan untuk mengajukan permasalahan atau pertanyaan, memberikan dorongan, motivasi, menyediakan bahan ajar dan fasilitas yang diperlukan. Selain itu guru memberikan scaffolding berupa dukungan dalam upaya meningkatkan kemampuan inkuiri dan perkembangan intelektual siswa.

Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berdasarkan masalah haruslah bersifat *top-down* artinya diawali dengan pemberian masalah yang kompleks, kemudian masalah yang kompleks dipecah menjadi masalah-masalah kecil atau sub-sub masalah dilanjutkan dengan mencari solusi dari masalah-masalah kecil tersebut, dari solusi masalah ini ditarik kesimpulan untuk menyelesaikan masalah kompleks tersebut.

METODE

Metode yang dipilih dalam melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pembuatan modul untuk mata kuliah *microteaching* dengan materi pembelajaran berdasarkan masalah, kecerdasan emosional anak, dan gaya belajar anak. Mahasiswa akan diberikan modul ini sebagai modul pendamping buku pedoman *microteaching*. Langkah-langkah kegiatan yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

- a) Pembuatan Proposal untuk diserahkan ke unit PPM
- b) Proposal disetujui dilanjutkan untuk pelaksanaan kegiatan
- c) produk yang dihasilkan pada pengabdian masyarakat ini berupa Modul yang akan diberikan kepada mahasiswa sebagai calon pendidik sebagai pendamping buku pedoman *microteaching*.
- d) laporan kegiatan atau hasil

Kerangka Metode Pelaksanaan

Adapun tahapan dari metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

mengikuti alur seperti yang digambarkan pada bagan di bawah ini:



HASIL dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berada di kampus STKIP PGRI Tulungagung dengan kelompok sasaran adalah mahasiswa peserta *microteaching* semester enam program studi Pendidikan matematika. Sebelum mahasiswa terjun ke lapangan dalam praktek mengajar atau magang mahasiswa dibekali dengan teori maupun praktek mengajar dalam *microteaching*. Mahasiswa harus memahami perkembangan psikologis peserta didik, bagaimana gaya belajar peserta didik dan juga karakter masing-masing peserta didik.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Modul Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Instruction*) Dilihat Dari Gaya Belajar Dan Kecerdasan Emosional.

MODUL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH
(PROBLEM-BASED INSTRUCTION) DILIHAT DARI GAYA
BELAJAR DAN Kecerdasan Emosional



Oleh: Ratri Candra Hastari, M.Pd

G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : VIII / Genap
Materi Pokok : Lingkaran
Alokasi Waktu : 2 X 40 menit
Jumlah Pertemuan : 1 Pertemuan

A. STANDAR KOMPETENSI

4. Menentukan unsur, bagian lingkaran serta ukurannya

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
4.3 Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah.	• Menentukan luas juring dan luas tembereng

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pengamatan, tanya jawab, penugasan individu dan kelompok, diskusi kelompok, dan penemuan (*discovery*) diharapkan siswa dapat

1. menunjukkan sikap jujur, tertib, dan mengikuti aturan pada saat proses belajar berlangsung;
2. menunjukkan sikap cermat dan teliti dalam menyelesaikan masalah-masalah lingkaran;
3. menemukan rumus dari luas juring dan luas tembereng ;
4. menyelesaikan masalah kontekstual luas juring dan luas tembereng

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Perhitungan Panjang Busur



Untuk mengetahui perhitungan panjang busur perhatikan rumus menghitung panjang busur lingkaran tersebut tabel berikut.

Sudut Pusat	Besar Sudut Pusat	Panjang Busur	Rumus
< AOB	90°	$\frac{1}{2}$ keliling	$\frac{90}{360} \times \text{keliling} = \frac{1}{4}$ keliling
< AOC	180°	$\frac{1}{2}$ keliling	$\frac{180}{360} \times \text{keliling} = \frac{1}{2}$ keliling
< AOD	270°	$\frac{3}{4}$ keliling	$\frac{270}{360} \times \text{keliling} = \frac{3}{4}$ keliling
< AOE	α°	...	$\frac{\alpha}{360} \times \text{keliling}$

Dari tabel kita dapat memahami dasar penurunan rumus panjang busur.

2. Perhitungan Luas Juring



Dasar penurunan rumus luas juring hampir sama dengan mencari rumus panjang busur. Perhatikan gambar berikut. Jika besar sudut pusat AOE = α° maka luas juring AOE sama dengan $\frac{\alpha}{360} \times \text{luas lingkaran}$. Secara umum dapat ditulis sebagai berikut.
Luas juring AOE = $\frac{\alpha}{360} \times \pi r^2$

3. Perhitungan Luas Tembereng



Untuk menghitung luas tembereng dapat dilakukan dengan mengurangkan luas juring AOB dengan luas segitiga AOB. Secara umum dapat ditulis.
Luas tembereng = Luas juring AOB - luΔ AOB

E. PENDEKATAN, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN

- a. Pendekatan : Saintifik
- b. Model : Problem Based Learning
- c. Metode : Diskusi, Demonstrasi, Tanya Jawab, Pemgasan

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		Alokasi Waktu
	Guru	Siswa	
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Guru membuka pelajaran. Guru mengkondisikan kelas dan siswa pada situasi belajar yang kondusif. Guru mengadakan apersepsi, sebagai pengalihan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan dan mengikuti yang diinstruksikan guru 	5 Menit
Inti	<p>Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru membagikan LKS pada masing-masing siswa yang berisi masalah, yang berhubungan dengan lingkaran, untuk dibaca dan diamati siswa. <p>Fase 2 Meggorganisasikan peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar <p>Fase 3 Membingbing penyelidikan individu dan kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa menyelesaikan masalah yang ada di LKS dengan berdiskusi dalam 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membaca dan mengamati masalah yang ada di LKS yang telah diberikan guru. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan dari guru Melalui diskusi siswa menyelesaikan masalah yang ada di LKS 	70 Menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		Alokasi Waktu
	Guru	Siswa	
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Guru membuka pelajaran. Guru mengkondisikan kelas dan siswa pada situasi belajar yang kondusif. Guru mengadakan apersepsi, sebagai pengalihan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan dan mengikuti yang diinstruksikan guru 	5 Menit
Inti	<p>Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru membagikan LKS pada masing-masing siswa yang berisi masalah, yang berhubungan dengan lingkaran, untuk dibaca dan diamati siswa. <p>Fase 2 Meggorganisasikan peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar <p>Fase 3 Membingbing penyelidikan individu dan kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKS dengan berdiskusi dalam kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membaca dan mengamati masalah yang ada di LKS yang telah diberikan guru. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan dari guru Melalui diskusi siswa menyelesaikan masalah yang ada di LKS 	70 Menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		Alokasi Waktu
	Guru	Siswa	
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> Guru membimbing diskusi kelompok untuk mengumpulkan informasi dalam menyelesaikan masalah yang ada pada LKS Guru memantau jalannya diskusi, dan meminta siswa untuk saling menghargai pendapat atau ide dari temannya Guru sebagai fasilitator membantu (secara <i>zeitgeistig</i>) kelompok yang masih kesulitan dalam menyusun penyelesaian masalah yang diberikan. Guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil penyelesaian masalahnya di depan kelas Guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap penyelesaian masalah yang disampaikan temannya. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa memperhatikan arahan dari guru Jika ada yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian masalah siswa bisa minta bantuan guru Siswa maju ke depan kelas untuk mempresentasikan penyelesaian masalahnya Siswa memberikan tanggapan atau pertanyaan dari penyelesaian masalah yang dipresentasikan di depan kelas Siswa Bersama guru merefleksikan dan 	
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah			

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan		Alokasi Waktu
	Guru	Siswa	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang mereka gunakan. Guru bersama siswa membahas kesimpulan dari pembelajaran. Guru menutup pelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> mengevaluasi proses penyelesaian masalah maupun proses pembelajaran yang telah dilakukan Siswa Bersama guru membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan 	5 Menit

G. PENILAIAN

- 1. Teknik Penilaian
 - Tes Tertulis

2. Instrumen Penilaian (Lampiran 6)

H. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

Media

- a. Alat dan Bahan : Spidol, Papan Tulis, Penghapus, Lembar Kerja Siswa(Soal)
- b. Sumber Belajar : Buku matematika 2 kelas VIII (BSE)

H. Lembar Kerja Siswa pada Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah


 LEMBAR KERJA SISWA

Petunjuk:

- Amatilah permasalahan berikut.
- Selesaikan secara berkelompok penyelesaian dari masalah (mengenai luas juring dan luas tembereng).

Salah satu bagian taman dekat sekolah ada yang berbentuk lingkaran. Bagian taman yang berbentuk lingkaran tersebut memiliki keliling 14 m. Menurut rencana bagian taman yang berbentuk lingkaran tersebut akan ditanami delapan macam tanaman hias. Setiap tanaman hias akan ditanam diseperti delapan bagian. Tanaman hias yang akan ditanam dua diantaranya adalah bunga mawar dan bunga wijaya kusuma. Jika setiap 40 cm ada dua tanaman bunga mawar maupun bunga wijaya kusuma, ada berapa bunga mawar dan wijaya kusuma yang ditanam? Jika harga satu bunga mawar Rp 10.000,00 dan satu bunga wijaya kusuma 15.000,00, berapa yang harus dikeluarkan pengelola taman untuk membeli dua macam bunga tersebut?



Penyelesaian:



 Selamat Menyelesaikan!

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan lancar. Modul yang disusun diharapkan bisa membantu mahasiswa untuk melaksanakan magang atau praktek mengajar di lapangan. Modul ini bisa digunakan sebagai pendamping buku pedoman kegiatan magang mahasiswa. Di dalam modul telah dijelaskan tahapan model pembelajaran berdasarkan masalah, kecerdasan emosional, gaya belajar, contoh rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran berdasarkan masalah, dan contoh lembar kegiatan siswa pada model pembelajaran berdasarkan masalah. Pada model pembelajaran masalah siswa diminta untuk membentuk kelompok belajar dengan tujuan untuk bekerjasama atau berdiskusi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Dalam diskusi atau kerjasama anggota kelompok atau tim siswa memahami orang lain, menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap percaya diri, bertanggung jawab terhadap tim, dan saling memotivasi antar anggota kelompok. Sikap-sikap seperti tersebut bisa menumbuhkan kecerdasan emosional yang baik pada diri siswa atau peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modul model pembelajaran berdasarkan masalah dilihat dari gaya belajar dan kecerdasan emosional bisa digunakan sebagai modul pendamping mahasiswa magang.
2. Melalui model pembelajaran berdasarkan masalah dengan adanya diskusi kelompok bisa menumbuhkan kecerdasan emosional yang baik pada diri peserta didik dan mengetahui gaya belajar yang ada pada diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- De Porter, Bobby dkk. 2009. *Quantum Teaching*. Bandung: kaifa.
- Ibrahim, Muslimin dan Nur, Mohamad. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : University Press. Unesa.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja o persada

E-ISSN: 2613-9103

J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)

Volume 4, Nomor 2, Desember 2016: 26 – 33

- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT rineka Cipta.
- Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo persada
- Uno, Hamzah. 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.